

# IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PARIWISATA INKLUSIF PENYANDANG DISABILITAS DI DAYA TARIK WISATA GRAND WATUDODOL BANYUWANGI

## IMPLEMENTATION OF DISABILITY-INCLUSIVE TOURISM POLICY AT GRAND WATUDODOL BANYUWANGI TOURIST ATRACTION

Ahlaq Prita Wardani<sup>1</sup>, Intan Ayu Saputri<sup>1</sup>, Nur Anisa Wulandari<sup>1</sup>, Ayu Wanda  
Febrian<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi, Jl. Raya Jember  
No.KM13, Banyuwangi, Indonesia. 68461  
Email: [ayuwanda@poliwangi.ac.id](mailto:ayuwanda@poliwangi.ac.id)

### ABSTRACT

*Inclusive Tourism is a concept that aims to provide equal opportunities for everyone, including people with disabilities, to experience tourism. This research aims to analyze the implementation of inclusive tourism policies applied at Grand Watudodol tourist attraction, particularly in the provision of facilities and accessibility services for persons with disabilities. The research method uses qualitative methods with data collection techniques based on primary and secondary data. Primary data is obtained through interviews from several sources, namely the manager of the Grand Watudodol tourist attraction and visitors to the Grand Watudodol tourist attraction. While observation is done through direct observation in the field by recording sound, recording images and using a checklist. Secondary data is obtained based on the search for Scientific Journal literature. This research uses Miles and Huberman data analysis. Based on the result of the study, it is found that the Grand Watudodol tourist attraction has not fully implemented the inclusive tourism policy for people with disabilities characterized by many facilities and acceibilities that are not fully available such as road signs and marking, guiding blocks, ramps and others.*

**Keywords:** Policy Implementation, Inclusive Tourism, People with Disabilities, Grand Watudodol

### ABSTRAK

Pariwisata Inklusif adalah konsep yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang, termasuk penyandang disabilitas, merasakan pengalaman wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan pariwisata inklusif yang diterapkan di daya tarik Grand Watudodol terutama dalam penyediaan layanan fasilitas dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang berdasarkan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dari beberapa narasumber yaitu pengelola daya tarik Grand Watudodol dan pengunjung daya tarik wisata Grand Watudodol, sedangkan observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dilapangan dengan melakukan rekam suara, rekam gambar serta penggunaan *checklist*. Data sekunder didapatkan berdasarkan pencarian literatur Jurnal Ilmiah. Penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa daya tarik wisata Grand Watudodol belum sepenuhnya mengimplementasikan kebijakan pariwisata inklusif bagi penyandang disabilitas ditandai dengan banyaknya fasilitas dan aksesibilitas yang belum sepenuhnya tersedia seperti rambu dan marka jalan, ubun taktil, ramp tangga difabel dan lain lain.

**Kata Kunci:** Implementasi Kebijakan, Pariwisata Inklusif, Penyandang Disabilitas, Grand Watudodol



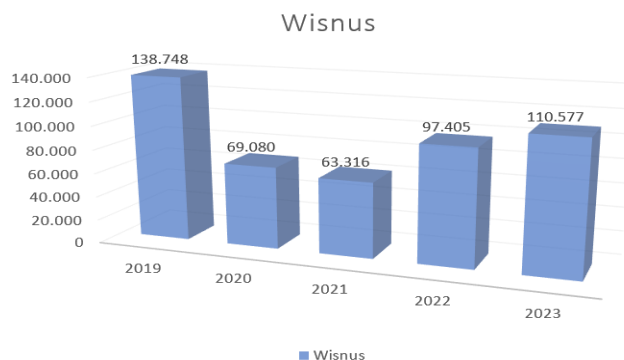
Jurnal Sosial Terapan (JSTR) is licensed under a  
[Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar, jumlah pulau lebih dari 17 ribu dan panjang garis pantai mencapai 81 ribu kilometer, sehingga tidak dapat dipungkiri sebagian besar wilayah Indonesia merupakan kawasan pesisir. Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu contoh dari kawasan wilayah yang memiliki garis pantai terpanjang di Indonesia dengan panjang 175 km (Baraas, 2022). Dengan memiliki jumlah garis pantai yang panjang, Banyuwangi memiliki sejumlah daya tarik wisata bahari, salah satunya adalah Grand Watudodol. Grand Watudodol terletak di Desa Bangsring, kecamatan Wongsorejo, yang terletak di arah jalan pantura Kabupaten Banyuwangi. Grand Watudodol berjarak 15 km dari pusat Kota Banyuwangi dan berjarak 5,4 km dari Pelabuhan Tanjung Wangi (Putri, et al., 2024). Memiliki daya tarik wisata yang cukup menarik wisatawan, pemerintah dan pengelola dihimbau untuk mengembangkan destinasi yang tidak hanya menarik, akan tetapi sekaligus inklusif sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

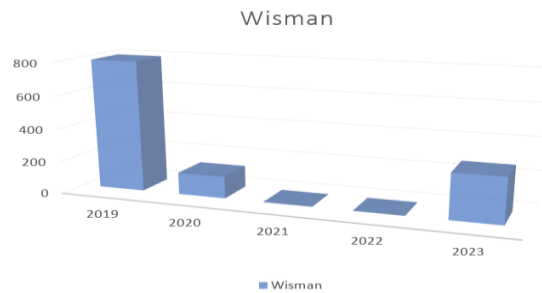
Pariwisata Inklusif adalah konsep yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang, termasuk penyandang disabilitas, merasakan pengalaman wisata (Murti, Putra, & Fauzi, 2024). Oleh karena itu, diperlukan penerapan kebijakan inklusif bagi individu dengan disabilitas. Implementasi kebijakan adalah aspek paling penting dalam menentukan suksesnya suatu kebijakan (Nasution, Sinaga, & Dewi, 2021). Latar belakang dari penelitian ini fokus mengenai mengenai kurangnya fasilitas pariwisata bagi penyandang disabilitas di daya tarik wisata Grand Watudodol. Menurut Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 pasal (3) pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas bertujuan mewujudkan penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia serta kebijakan dasar penyandang disabilitas secara penuh dan setara. Penelitian ini juga akan membahas berbagai tindakan atau langkah yang sudah dilakukan oleh pemerintah daerah dan pengelola Grand Watudodol dalam mendukung kesetaraan, keamanan, dan kenyamanan bagi wisatawan penyandang disabilitas. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan ini serta dampak positif yang dihasilkan dari langkah-langkah yang diambil, akan menjadi bagian dari pembahasan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan pariwisata inklusif yang diterapkan di daya tarik wisata Grand Watudodol, khususnya dalam penyediaan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas. Menurut Undang-Undang No 8 Tahun 2016 Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik intelektual, mental dan atau sensori dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. (Reefani, 2013). Penyandang disabilitas dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, pertama Disabilitas Mental, Kedua Disabilitas Fisik terdiri dari Kelainan Tubuh (Tunadaksa), Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra), Kelainan Pendengaran (Tunarungu), Kelainan Bicara (Tunawicara), dan yang Ketiga Disabilitas Ganda (Tunaganda). Menurut Kemenparekraf (2021) pembangunan fasilitas difabel / disabilitas di tempat wisata bertujuan menciptakan keamanan dan kenyamanan pengunjung di destinasi wisata secara universal. Sehingga dalam mewujudkan pariwisata yang memberikan keamanan pengunjung, suatu destinasi wisata harus juga menerapkan prinsip desain Universal sebagaimana dimaksud pada pasal 5 ayat (2) Permen PU No.14 tahun 2017 Pada Gambar 1 tertera total jumlah kunjungan wisatawan nusantara Grand Watudodol dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Data Kunjungan Wisatawan Nusantara Tahun 2019-2023 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Data Kunjungan Wisatawan Nusantara Tahun 2019-2023

Sumber : data primer oleh pokdarwis Grand Watudodol, 2025



Gambar 2. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tahun 2019-2023  
Sumber : data primer oleh pokdarwis Grand Watudodol, 2025

Berdasarkan gambar 1 dan 2 didapatkan hasil bahwa Grand Watudodol merupakan daya tarik wisata yang cukup diminati wisatawan, tidak hanya nusantara tetapi juga wisatawan mancanegara. Pada musim libur jumlah wisatawan akan otomatis meningkat dan pada hari biasa jumlah wisatawan cenderung terlihat stabil (Anjarsari et al, 2018). Kunjungan wisatawan mengalami penurunan pada saat wabah pandemi covid-19 tahun 2020 ke 2021, kunjungan mengalami peningkatan pada saat pandemi sudah dapat diatasi tahun 2023. Grand Watudodol sebagai daya tarik wisata yang menarik minat banyak wisatawan pada saat ini, oleh karena itu pengelola diharapkan melakukan pengembangan dan perbaikan fasilitas guna menciptakan kenyamanan para wisatawan pada saat mengunjungi daya tarik wisata Grand Watudodol. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah daerah maupun pengelola Grand Watudodol dapat mengimplementasikan kebijakan pariwisata inklusif bagi penyandang disabilitas, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dari wisatawan terhadap pengelolaan di daya tarik wisata Pantai Grand Watudodol dengan memberikan rasa nyaman pada saat melakukan kunjungan wisata.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang berdasarkan data primer dan data sekunder. Penelitian kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ini dikarenakan memungkinkan pemahaman yang mendalam dalam persepsi dan sikap pelaku kepentingan yang terlibat. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi langsung. Data primer yang didapatkan pada penelitian ini melalui wawancara yang dilakukan melalui berbagai pihak terkait, beberapa narasumber dari wawancara yaitu pengelola daya tarik wisata Grand Watudodol, pengunjung daya tarik wisata Grand Watudodol. Sedangkan Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan dengan cara melakukan rekam suara, rekam gambar serta penggunaan *checklist*. Data sekunder yang didapatkan berdasarkan pencarian literatur Jurnal ilmiah yang berkaitan dengan implementasi kebijakan pariwisata inklusif penyandang disabilitas. Adapun Data diperoleh berdasarkan dari situs web resmi pemerintah yang merupakan data statistik, dokumen resmi maupun laporan yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah atau lembaga terkait fasilitas disabilitas untuk penelitian ini. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018) yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Amini & Ginting, 2024).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah Wisata Grand Watudodol yang secara administratif berada di Dusun Parasputih, Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo. Grand Watudodol merupakan salah satu daya tarik wisata yang berada di bagian utara Kabupaten Banyuwangi dan termasuk dalam Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) I, yaitu zona Kawah Ijen. Grand Watudodol menawarkan beberapa aktivitas wisata yang banyak menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung, diantaranya trip ke Pulau Menjangan dan Tabuhan, *snorkeling*, *diving*, *outbond*, piknik, dan wisata kuliner. Grand Watudodol berdekatan langsung dengan lokasi ikon Banyuwangi, yaitu patung Gandrung. Lokasinya yang berada di kawasan jalanan pantura membuat Grand Watudodol mudah diakses oleh para pengunjung.

Dalam analisis kunjungan destinasi wisata yang penulis bahas, Pantai Grand Watudodol menjadi salah satu objek wisata yang menarik untuk dikaji. Sebagai Daya Tarik wisata yang masih terus berkembang,

biaya masuk menjadi salah satu parameter penting dalam menarik minat wisatawan. Berikut merupakan rincian biaya yang dibutuhkan untuk memasuki kawasan wisata Pantai Grand Watudodol.

Tabel 1. Biaya Masuk di Grand Watudodol

Biaya Masuk	Harga
Tiket Masuk	Rp. 7.500,00 / orang
Tiket Masuk di Tanggal Merah Lain-lain:	Rp. 10.000,00 / orang
Snorkeling	Rp. 25. 000,00 / orang
Diving	Rp. 350. 000,00 / orang

### 3.2. Fasilitas dan Aksesibilitas di Grand Watudodol

Fasilitas adalah segala sesuatu yang bersifat peralatan fisik dan disediakan oleh pihak penjual jasa untuk mendukung kenyamanan konsumen (Kotler et al., 2016, qtd.in Maulidiah et al., 2023). Menurut Permen PU No. 14 Tahun 2006 aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Dalam pemenuhan aksesibilitas dan fasilitas bagi penyandang disabilitas daya tarik wisata setidaknya harus menyediakan beberapa fasilitas dan aksesibilitas seperti jalur pedestrian, area parkir khusus disabilitas, jalur kursi roda, toilet disabilitas, ramp, kursi roda, guiding block, sesuai dengan Permen PU tahun 2006. Penentuan kelayakan aksesibilitas disabilitas yang terdapat pada daya tarik Grand Watudodol ditentukan berdasarkan observasi secara langsung di lapangan berupa *checklist*, ketersediaan aksesibilitas yang ada di daya tarik wisata di Grand Watudodol pada tahun 2025. Berikut tabel hasil observasi di daya tarik wisata Grand Watudodol. Hasil Observasi Aksesibilitas dan Fasilitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Aksesibilitas dan Fasilitas

No	Aspek Yang Diamati	Tersedia	Tidak Tersedia
1.	Jalur Pedestrian	✓	
2.	Area Parkir	✓	
3.	Jalur Kursi Roda	✓	
4.	Toilet Disabilitas		✓
5.	Ramp		✓
6.	Kursi Roda	✓	
7.	Guiding Block		✓
	Total	57,14 %	42,86 %

Berdasarkan hasil Observasi pada tabel yang telah didapatkan terkait ketersediaan aksesibilitas disabilitas yang ada di kawasan daya tarik wisata Grand Watudodol sebagai berikut:

#### 1) Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian yang tersedia di Grand Watudodol sesuai dengan persyaratan yang tertera dalam Permen PU Nomor 30 Tahun 2006. Jalur pedestrian memiliki persyaratan yaitu permukaan jalan stabil, berstruktur tetapi tidak licin. Kemiringan maksimum 1:8, menyediakan area tempat duduk di bagian tepi sebagai area istirahat. Dalam hasil observasi dapat disimpulkan bahwa, Grand Watudodol telah menyediakan aksesibilitas berupa jalur pedestrian sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas dengan memiliki ukuran sebesar 2 meter dan telah dilengkapi bangku di beberapa titik tepi jalan. Untuk guiding block pada jalur pedestrian belum tersedia, namun dalam hasil observasi keadaan jalur sudah dikatakan layak dan sesuai dengan kebutuhan. Jalur Pedestrian Grand Watudodol dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Jalur Pedestrian Grand Watudodol

## 2) Tempat Parkir

Area parkir pada Grand Watudodol terletak pada rute terdekat menuju area pintu gerbang masuk jalur pedestrian. Area parkir memiliki ruang bebas sehingga pengguna kursi roda bisa dengan mudah masuk dan keluar. Ketersediaan tempat parkir yang disediakan oleh Grand Watudodol dapat dinilai cukup layak, akan tetapi belum dilengkapi dengan simbol tanda parkir penyandang disabilitas. Sehingga untuk kesesuaian dengan Permen PU Nomor 30 Tahun 2006 masih kurang sesuai. Area Parkir Grand Watudodol dapat dilihat pada Tabel 4.



Gambar 4. Area Parkir Grand Watudodol

## 3) Jalur Kursi Roda

Ketersediaan jalur pengguna kursi roda yang terdapat di daya tarik wisata Grand Watudodol menurut hasil observasi yang telah dilakukan dinilai cukup layak. Jalur kursi roda tersedia di sepanjang jalur area pantai yang saling terhubung dari pintu parkir menuju ke pinggiran area pantai dan fasilitas-fasilitas yang ada di Grand Watudodol. Jalan Kursi Roda Grand Watudodol dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Jalan Kursi Roda Grand Watudodol

#### 4) Toilet Disabilitas

Daya tarik wisata Grand Watudodol belum menyediakan aksesibilitas berupa toilet disabilitas. Sehingga Grand Watudodol belum memenuhi persyaratan yang tertera dalam Permen PU Nomor 30 Tahun 2006. Toilet Disabilitas dalam PERMEN PU Nomor 30 Tahun 2006 memiliki persyaratan yaitu toilet harus dilengkapi simbol dengan sistem cetak timbul “penyandang disabilitas” pada bagian luarnya, harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar. Tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian kursi roda sekitar 45-50 cm. Toilet harus dilengkapi dengan *handrail* memiliki bentuk siku untuk membantu pergerakan pengguna kursi roda, lantai harus tidak licin dan daerah pintu masuk disarankan difasilitasi tombol bunyi darurat. Dari hasil wawancara langsung kepada bapak Abdul Aziz selaku ketua kelompok usaha bersama “pesona bahari” daya tarik wisata Grand Watudodol menyatakan bahwa “pihak pengelola telah mengupayakan adanya kelengkapan fasilitas-fasilitas bagi penyandang disabilitas khususnya penyediaan fasilitas toilet disabilitas”. Dengan adanya penelitian ini pihak pengelola menjadikan ini sebagai bahan evaluasi dan diharapkan pihak pemerintah dapat berkontribusi dalam pemenuhan fasilitas dan aksesibilitas yang belum tersedia.

#### 5) Ramp Tangga Difabel

Daya tarik wisata Grand Watudodol belum menyediakan ramp, namun jalan akses dari area parkir menuju pantai dipenuhi jalan paving yang halus dan tidak bergelombang sehingga memudahkan para pengguna kursi roda untuk bergerak. Kurangnya ketersediaan ramp mengakibatkan penyandang disabilitas menghadapi kesulitan pada saat ingin mengakses beberapa area di daya tarik wisata. Dalam Permen PU Nomor 30 Tahun 2006 ramp memiliki persyaratan yaitu kemiringan tidak boleh melebihi 6° dengan tinggi kelandaian 1:10. Lebar minimum dari ramp adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, 120 cm menggunakan tepi pengaman. Awalan atau akhiran suatu ramp harus memiliki tekstur dengan demikian tidak licin saat digunakan, dan harus dilengkapi *handreal* dengan ketinggian 65-80 cm.

#### 6) Ketersediaan Kursi Roda

Grand Watudodol dalam mendukung kegiatan pariwisata bagi penyandang disabilitas sudah menyediakan fasilitas dalam bentuk kursi roda yang dapat dipinjam melalui loket tiket, menurut hasil observasi keadaan kursi roda yang disediakan di daya tarik wisata Grand Watudodol telah sesuai dengan kebutuhan dan layak untuk digunakan. Ketersediaan Kursi Roda di Grand Watudodol dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Ketersediaan Kursi Roda di Grand Watudodol

#### 7) Guiding Block

*Guiding Block* yang tertera dalam Permen PU Nomor 30 Tahun 2006 memiliki beberapa persyaratan yaitu memiliki tekstur garis-garis untuk petunjuk arah, bentuk bulat untuk perubahan situasi, terdapat perbedaan dengan ubin untuk jalan umum, dan memiliki perbedaan warna biasanya berwarna kuning atau jingga. Pemasangan ubin tekstur harus memperhatikan tekstur dari ubin eksisting sehingga tidak terjadi kebingungan pada saat membedakan tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan. Hasil observasi menunjukkan tidak adanya *Guiding Block* atau jalur pemandu pada setiap jalur pedestrian yang ada di kawasan daya tarik wisata Grand Watudodol.



**Gambar 7.** Tidak ada jalur pemandu di Grand Watudodol

#### 4. KESIMPULAN

Implementasi kebijakan pariwisata inklusif bagi penyandang disabilitas di sebuah daya tarik wisata merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan, salah satunya dengan menyediakan aksesibilitas dan fasilitas yang sesuai dan layak sesuai dengan kemenparekraf dan juga Permen PU Nomor 30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Aksesibilitas dan fasilitas yang sudah tersedia sebesar 57,14% terbilang cukup layak dikarenakan dapat digunakan dengan baik, namun masih terdapat beberapa aksesibilitas yang masih belum tersedia sebesar 42,86% yaitu rambu dan marka jalan, *guiding block*, beberapa sudut bangunan masih belum dilengkapi ramp dan hanya dilengkapi oleh tangga, dan belum adanya pelatihan kepada petugas Grand Watudodol tentang pelayanan terhadap penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat saran yang dapat diberikan kepada daya tarik wisata Grand Watudodol. Berikut merupakan saran yang dapat diberikan kepada Pengelola daya tarik wisata Grand Watudodol:

1. Jalur Pedestrian dilengkapi dengan *guiding block* sehingga memudahkan bagi para penyandang Tunanetra berjalan dengan aman.
2. Parkir khusus disabilitas dapat disediakan simbol dan marka khusus, sehingga dapat membantu penyandang disabilitas.
3. Jalur khusus pengguna kursi roda di beberapa bangunan harus disediakan, terutama bangunan yang memiliki tangga dilengkapi jalur khusus pengguna kursi roda.
4. Dilakukan pelatihan terhadap petugas dalam menghadapi dan melayani para wisatawan disabilitas yang sedang melakukan kunjungan wisata di Grand Watudodol.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amini., Ginting, N., (2024). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan R&D)*. Umsu Press.
- Anjasari, D. H., Listiwikono, E., & Yusuf, F. I. (2018). Perbandingan Metode Double Exponential Smoothing Holt dan Metode Triple Exponential Smoothing Holt-Winters Untuk Peramalan Wisatawan Grand Watudodol. 2.
- Baraas, A. (2022, Juni 25). *Garis Pantai Banyuwangi Laboratorium Alam Kelautan Berkelas Dunia*. Retrieved from Lautsehat.id: <https://lautsehat.id>
- Kanom, Putra, B. N., Mahmudah, C. K., Dewi, D. R., Rahayu, D. S., Ramadani, D. C., . . . Devi, Y. V. (2024). Implementasi Kebijakan Pariwisata Ramah Difabel di Daya Tarik Wisata Pantai Marina Boom Banyuwangi. 5.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/330515/2021PMParekraf009.pdf>

- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung. <https://cms.iai-jakarta.org/uploads/Permen%20PU%20no%2014%20tahun%202017%20.pdf>
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2006). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14/PRT/M/2006 tentang Pedoman Kemudahan Bangunan Gedung.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2006). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.
- Khadijah, F., & Rahmatin, L. S. (2024). Analisis Kelayakan Aksesibilitas Disabilitas di Taman Wisata Candi Borobudur. 7.
- Maulidiah, E. P., Survival, & Budiantono, B. (2023). Pengaruh Fasilitas Terhadap Kualitas Pelayanan Serta Implikasinya Pada Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Economina*.
- Murti, D. C., Putra, T. S., & Fauzi, G. A. (2024). Penguatan Pariwisata Inklusif: Dampak Pelatihan Public Speaking Untuk Tour Guide Bagi Komunitas Difabel di Difabike. *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*.
- Nasution, M., Sinaga, K., & Dewi, A. T. (2021). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata. *Pantai Grand Watudodol (GWD) di Banyuwangi*. (n.d.). Retrieved from Atourin: <https://atourin.com>
- Putri, W. H., Nuha, A. U., Widati, S., Lestari, D. A., Pratama, E. B., Thobroni, A. D., . . . Febrian, A. W. (2024). Analisis SWOT Terhadap Kebijakan Pengembangan Daya Tarik Grand Watudodol Banyuwangi. 3.
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69. [https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang\\_Republik\\_Indonesia\\_Nomor\\_8\\_Tahun\\_2016](https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_8_Tahun_2016)
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sismono. (2021). *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*. Nuansa Cendekia.